

## Evaluasi program pembelajaran kimia SMA/MA berbasis pondok pesantren

Ummul Karimah<sup>1,a\*</sup>, Edi Istiyono<sup>1,b</sup>, Anjar Purba Asmara<sup>2,c</sup>, Ilham Nasrullah<sup>3,d</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta. Jl Colombo No. 1, Yogyakarta, 55281, Indonesia

<sup>2</sup> University of Technology Sydney. 15 Broadway, Ultimo NSW 2007, Australia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Indonesia

<sup>a</sup> [ummulkarimah01234@gmail.com](mailto:ummulkarimah01234@gmail.com); <sup>b</sup> [edi\\_istiyono@uny.ac.id](mailto:edi_istiyono@uny.ac.id); <sup>c</sup> [anjarpurba.asmara@student.uts.edu.au](mailto:anjarpurba.asmara@student.uts.edu.au);

<sup>d</sup> [ilham@upi.ac.id](mailto:ilham@upi.ac.id)

\* Corresponding Author.

Received: 21 October 2022; Revised: 8 November 2022; Accepted: 27 November 2022

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas program pembelajaran kimia SMA/MA Berbasis Pondok Pesantren di Kota Metro, Lampung yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi countenance stake dengan tiga tahap evaluasi, yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Subjek penelitian terdiri dari 3 guru kimia dan 150 peserta didik kelas XI semester II tahun pelajaran 2019/2020. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi, dan angket. Data dianalisis dengan kuantitatif deskriptif menggunakan rata-rata skor ideal dan dikategorikan berdasarkan tabel kriteria distribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran kimia berdasarkan kelengkapan komponen RPP berkategori sangat baik dan kesesuaian dokumen RPP berkategori baik. Kualitas pelaksanaan pembelajaran kimia dan penilaian berdasarkan angket berkategori baik dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan observasi berkategori kurang baik. Kualitas penilaian hasil belajar berdasarkan telaah kesesuaian dokumen RPP berkategori kurang baik dan hasil belajar peserta didik yang sebagian besar tidak tuntas berdasarkan penilaian tengah semester.

**Kata Kunci:** evaluasi program, pembelajaran kimia, SMA/MA berbasis pondok pesantren

## Evaluation of SMA/MA chemistry learning program based on Islamic boarding schools

**Abstract:** This study aims to determine the quality of the Islamic Boarding School-based SMA/MA chemistry learning program in Metro City, Lampung, which consists of planning, implementation, and assessment. The evaluation model used is a stake countenance evaluation model with three stages: *antecedent*, *transaction*, and *outcomes*. The research subjects consisted of 3 chemistry teachers and 150 students of class XI semester II of the 2019/2020 school year. Data collection was done by means of documentation, observation, and questionnaires. Data were analyzed by quantitative descriptive using the average ideal score and categorized based on the table of normal distribution criteria. The results showed that the quality of chemistry learning planning based on the completeness of the lesson plan components was categorized as very good, and the suitability of the lesson plan documents was categorized as good. The quality of the implementation of chemistry learning and assessment based on a questionnaire was categorized as good, and the implementation of learning based on observations was categorized as poor. The quality of the assessment of learning outcomes based on the study of the appropriateness of the RPP document was categorized as poor, and the learning outcomes of students, most of which were incomplete, were based on the mid-semester assessment.

**Keywords:** evaluation program, chemistry learning, SMA/MA on Islamic boarding school

**How to Cite:** Karimah, U., Istiyono, E., Asmara, A. P., & Nasrullah, I. (2022). Evaluasi program pembelajaran kimia SMA/MA berbasis pondok pesantren. *Measurement In Educational Research (Meter)*, 2(2), 71-79. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/meter.v2i2.189>



## PENDAHULUAN

Program pembelajaran di SMA/MA merupakan salah satu program pendidikan di Indonesia. Program pembelajaran memperlihatkan serangkaian kegiatan yang dapat mengubah peserta didik dari belum menguasai pelajaran, sikap, atau keterampilan tertentu kemudian menjadi menguasai dengan menjalani

proses transformasi (Jaedun, 2010). Sebagai sebuah program, proses pembelajaran menjadi aktivitas yang sengaja dirancang dan diterapkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Proses pembelajaran menjadi sebuah interaksi dan upaya bersama antara guru dan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi (Nugraha, 2018). Pelaksanaan Kurikulum 2013 mendorong proses pembelajaran dengan banyak menyelesaikan masalah dimana guru sebagai fasilitator dan peserta didik yang menyelesaikan masalah (Sani, 2014). Berdasarkan penjabaran tersebut implementasi Kurikulum 2013 diyakini dapat mengatasi masalah sumber daya manusia di Indonesia melalui pendidikan.

Standar proses Kurikulum 2013 untuk SMA/MA disusun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2016). Prinsip pembelajaran mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Pelaksanaan prinsip pembelajaran yang optimal oleh guru dan peserta didik dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna.

Dalam mencapai pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna tidak terlepas dari berbagai kendala internal maupun eksternal. Kendala internal dapat berasal dari guru maupun peserta didik. Kendala guru ditemui saat melaksanakan prinsip pembelajaran mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan penilaian hasil belajar. Guru kesulitan mengatur waktu untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana, dan menentukan pengetahuan serta keterampilan saat menyusun penilaian (Retnawati, 2015). Hal tersebut merupakan masalah-masalah yang sering terjadi dalam perencanaan pembelajaran dan perancangan penilaian oleh guru.

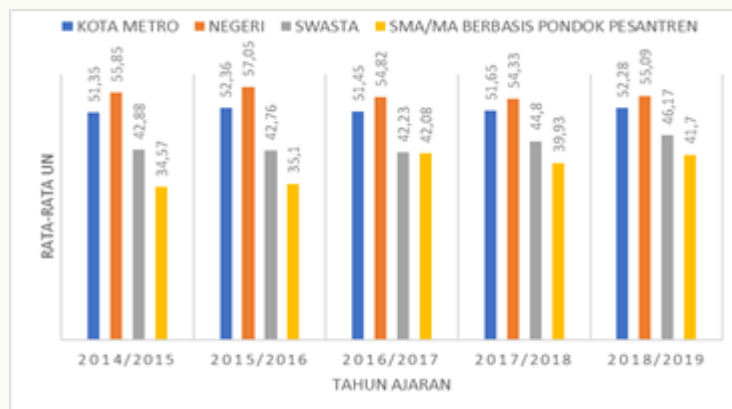
Kendala tersebut juga dialami oleh guru kimia dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru kesulitan dan memiliki hambatan karena keterbatasan ruang dan fasilitas laboratorium, keterbatasan alat-alat dan bahan-bahan kimia, serta ketidakterediaan tenaga laboran (Mauliza & Sari, 2018). Keterbatasan tersebut merupakan hal penting yang seharusnya dapat menunjang proses pembelajaran kimia.

Pembelajaran kimia disajikan dengan konsep segitiga yang terdiri dari makroskopis, submikroskopis, dan simbolis (Taber, 2013). Ilmu kimia yang banyak mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak tersebut menjadikan peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran jika tidak ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Menurut Gabel, keabstrakan ini menjadikan kimia sebagai pelajaran yang kompleks (Ristiyani & Bahriah, 2016). Coll et al. (2005) menambahkan bahwa terjadi kesulitan memahami konsep-konsep kimia karena ketidakmampuan menghubungkan dunia makroskopis dan mikroskopis. Kesulitan tersebut juga dapat menjadi penyebab rendahnya semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar kimia.

Adanya kesulitan belajar pada mata pelajaran kimia ini tidak hanya terjadi pada SMA/MA umum, namun juga terjadi di SMA/MA berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren yang menerapkan dua kurikulum dalam sistem pembelajarannya, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum umum juga mempelajari kimia dengan sistem pendidikan formal atau disebut dengan formalisasi pendidikan pesantren. Sistem pendidikan formal pada pesantren diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (2019) bahwa kurikulum pesantren dikembangkan oleh pesantren dengan Pola Pendidikan Mu'allimin, sedangkan kurikulum umum diatur dalam peraturan Menteri. Lembaga pesantren yang mempelajari materi pelajaran umum yang digabungkan ke dalam kurikulum pesantren tersebut berbobot 30% pelajaran umum dan 70% pelajaran agama (Subhi, 2016) yang tentu saja terdapat kesulitan mengingat mata pelajaran kimia termasuk dalam pelajaran umum.

Tak hanya kesulitan dalam belajar di pondok pesantren, penerapan sistem formalisasi pendidikan pesantren ini juga memiliki kelemahan. Hal tersebut dinilai oleh K.H Abdurrahman Wahid yang mengatakan bahwa pesantren dengan perpaduan dua kurikulum, yaitu perpaduan kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah dalam sistem pendidikan formal menyebabkan para santri krisis identitas (Subhi, 2016). Santri dilema dalam penguasaan ilmu, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum khususnya, sehingga ketika dihadapkan dengan ujian kelulusan atau ujian nasional dari pemerintah para santri merasa kurang mampu di penguasaan kedua ilmu tersebut.

Hal tersebut terjadi pada beberapa SMA/MA yang berbasis pondok pesantren di Kota Metro, Lampung yang menunjukkan rata-rata capaian Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran kimia yang relatif rendah jika dibandingkan dengan rerata UN di SMA/MA Negeri dan Swasta lainnya. Berikut adalah rata-rata capaian UN mata pelajaran kimia SMA/MA di Kota Metro, Lampung yang tercatat dalam Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam lima tahun terakhir.



Gambar 1. Nilai Rata-rata Capaian UN Mata Pelajaran Kimia SMA/MA di Kota Metro, Lampung

Berdasarkan Gambar 1, nilai UN mata pelajaran kimia SMA/MA di Kota Metro tidak memiliki kenaikan dan penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun dalam lima tahun terakhir. Hal yang bertahan adalah rata-rata capaian UN pada SMA/MA Negeri selalu berada di atas rata-rata capaian UN se-Kota Metro. Rata-rata capaian UN pada SMA/MA Swasta selalu di bawah rata-rata capaian UN se-Kota Metro. Namun untuk SMA/MA berbasis pondok pesantren ternyata memiliki rata-rata capaian yang lebih rendah lagi dibandingkan rata-rata capaian se-Kota Metro, SMA/MA Negeri, maupun Swasta.

Tak hanya berdasarkan capaian UN, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian pada Kamis (23 Mei 2019) dan Sabtu (25 Mei 2019), ketiga sekolah dalam lingkup pondok pesantren memiliki kegiatan yang sangat padat, mulai dari pagi hingga malam hari. Kegiatan sekolah dengan perpaduan dua kurikulum, dilanjutkan dengan kegiatan kepesantrenan membuat waktu belajar mandiri peserta didik berkurang karena aktivitas yang banyak. Hal tersebut menjadikan para santri lebih menyukai pelajaran agama dibandingkan dengan pelajaran umum. Akibatnya saat pelaksanaan pembelajaran formal di kelas, banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas dan mengantuk di dalam kelas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa minat belajar dan proses pembelajaran yang relatif kurang baik. Solusinya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat menjadi sarana dan menarik perhatian peserta didik untuk memperoleh informasi selain buku (Ernawati & Safitri, 2018:53). Namun faktanya fasilitas masih kurang memadai, seperti kurangnya alat dan bahan, sehingga jarang melaksanakan praktikum. Masalah tersebut dapat berdampak pada pelaksanaan penilaian oleh guru yang kurang maksimal dan kurangnya keterampilan peserta didik dalam pembelajaran kimia (Rozanah et al., 2019). Sayangnya dengan kondisi seperti ini pembelajaran juga tidak dialihkan dengan sumber belajar lainnya, seperti video/gambar yang ditampilkan pada LCD di kelas, sehingga pembelajaran kimia dengan konsep yang abstrak semakin menjadikan peserta didik tidak tertarik, bosan, dan sulit memahami, apalagi hanya dengan membaca teks dan latihan soal.

Pelaksanaan pembelajaran formal di dalam kelas juga sering mengalami kekurangan waktu karena beberapa peserta didik terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang menarik tersebut mengakibatkan peserta didik sulit memahami pelajaran yang berdampak pada waktu pembelajaran yang kurang sehingga materi pelajaran belum semuanya tersampaikan sesuai dengan perencanaan dalam RPP yang sudah dirancang sebelumnya oleh guru.

Berdasarkan masalah-masalah yang sudah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi kesenjangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kimia jika dibandingkan dengan Standar Proses Pemerintah pada Kurikulum 2013 dan tuntutan pengembangan kecakapan abad-21 bagi peserta didik pada SMA/MA berbasis Pondok Pesantren, di Kota Metro Lampung. Tak hanya itu pelaksanaan penilaian oleh guru juga menjadi kurang maksimal dan kurang sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan yang ada.

Oleh karena itu perlu adanya evaluasi program pembelajaran kimia SMA/MA berbasis Pondok Pesantren, khususnya di Kota Metro, Lampung. Evaluasi program pembelajaran merupakan rangkaian pelaksanaan supervisi yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Rusdiana, 2017). Pelaksanaan evaluasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas program pembelajaran mulai pada perencanaan, proses pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar peserta didik pada SMA/MA

berbasis pesantren di Kota Metro, Lampung dengan sistem formalisasi pendidikan pesantren, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang sesuai.

Masalah yang sama juga ditemui pada penelitian oleh Lukum (2015) yang menemukan kekurangan guru dalam merencanakan pembelajaran yang berdampak pada ketidakbermaknaannya pembelajaran oleh peserta didik. Selain itu guru juga kurang dalam meningkatkan minat peserta didik terutama dalam memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik. Adanya permasalahan tersebut mendorong untuk melakukan evaluasi program pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Pelaksanaan evaluasi program pembelajaran membutuhkan sebuah model evaluasi yang cocok dengan prinsip pembelajaran yang sudah diatur oleh pemerintah. Prinsip pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian ini cocok dengan salah satu model evaluasi, yaitu model evaluasi *countenance stake* (Lukum, 2015; Tompong & Jailani, 2019) dengan tiga tahap evaluasi, yaitu *antecedent* (konteks), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model evaluasi *countenance stake* untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan informasi proses dan hasil evaluasi berdasarkan tahapan model evaluasi *countenance stake*.

### Model Evaluasi

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *countenance stake* yang memiliki tiga tahapan evaluasi. Tahap pendahuluan (*antecedents*) dalam program pembelajaran kimia berupa perencanaan yang dirancang dalam RPP oleh guru. Pada tahap ini dilakukan analisis, kemudian mendeskripsikan kelengkapan dan kesesuaian RPP dengan Standar Proses dari Pemerintah. Tahap transaksi (*transaction*) dalam program pembelajaran berupa pelaksanaan program yang terdiri dari pelaksanaan pembelajaran kimia di kelas dan pelaksanaan penilaian. Pada tahap ini dilakukan analisis, kemudian mendeskripsikan kualitas pelaksanaan pembelajaran kimia dan pelaksanaan penilaian yang sesuai dengan Standar Proses dari Pemerintah dan kecakapan abad 21. Tahap hasil (*outcomes*) berupa penilaian hasil belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada tahap ini dilakukan analisis, kemudian mendeskripsikan kesesuaian dokumen penilaian berdasarkan standar penilaian Pendidikan dan capaian hasil belajar peserta didik berdasarkan KKM.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA/MA berbasis pondok pesantren di Kota Metro, Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 dari bulan Januari hingga Mei 2020.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA/MA yang berada di Kota Metro, Lampung. Berdasarkan populasi yang ada, dipilih tiga SMA/MA dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. SMA/MA yang termasuk dalam kriteria tersebut adalah MA Al Muhsin, SMAS TMI Roudlotul Qur'an, dan MA Darul 'Amal. Populasi peserta didik kelas XI IPA pada ketiga sekolah tersebut berjumlah 209 orang peserta didik. Sampel yang digunakan sebagai responden penelitian dipilih dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 150 peserta didik. Penentuan responden menggunakan Tabel Cohen dan Morrison dengan taraf keyakinan 95% dan interval keyakinan sebesar 0,05 (Cohen et al., 2007). Sampel guru yang dilibatkan dalam penelitian ini ada 3 guru kimia dengan masing-masing 1 guru dari setiap SMA/MA yang menjadi sampel penelitian.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, observasi, dan angket. Teknik dokumentasi menggunakan instrumen telaah kelengkapan komponen RPP, telaah dokumen kesesuaian dokumen RPP, dan telaah kesesuaian dokumen penilaian. Teknik observasi menggunakan

instrumen lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kimia. Teknik angket menggunakan instrumen angket kualitas pelaksanaan pembelajaran kimia dan angket kualitas pelaksanaan penilaian.

### Validitas dan Reliabilitas

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melewati analisis validitas isi dan konstruk, serta analisis reliabilitas. Validitas isi berdasarkan *expert judgment* menggunakan formula Aiken (1980) menunjukkan bahwa seluruh instrumen valid (Retnawati, 2016) atau layak digunakan dalam penelitian. Analisis validitas konstruk dan reliabilitas diperuntukkan bagi instrumen angket. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kedua angket valid dan reliabel (Hair-Jr. et al., 2014).

### Teknik Analisis Data

Teknis analisis data penelitian ini dilakukan secara kuantitatif deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil evaluasi terhadap program pembelajaran kimia. Pengolahan data bertujuan untuk mendapatkan nilai mean, simpangan baku, dan persentase pencapaian. Instrumen yang telah diisi akan didapatkan skor keseluruhannya sehingga setiap responden/observer memiliki skor. Selanjutnya mencari rata-rata skor keseluruhan dan simpangan bakunya. Hasil pengolahan data kuantitatif untuk skala Likert tersebut kemudian dimasukkan dalam kategori dengan menggunakan kriteria distribusi normal sebagai berikut (Mardapi, 2016).

Tabel 1. Marginal vector

Skor	Kriteria
$X < \bar{X} - 1,5 SBx$	Kurang baik
$\bar{X} - 1,5SBx \geq X < \bar{X}$	Cukup baik
$\bar{X} \geq X < \bar{X} + 1,5SBx$	Baik
$X \geq \bar{X} + 1,5SBx$	Sangat Baik

Mean ideal ( $1/2 \times$  (skor tertinggi + skor terendah));  $X$ = Skor yang dicapai peserta didik;  $SBx$ = Simpangan baku ideal ( $1/6 \times$  (skor tertinggi – skor terendah))

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian evaluasi ini didasari dari tahap program pembelajaran kimia dalam model evaluasi *countenance stake*, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Rekap hasil evaluasi perencanaan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekap Hasil Evaluasi Perencanaan

Perencanaan	Pencapaian	Kategori
Kelengkapan dokumen RPP	93,79	Sangat Baik
Kesesuaian dokumen RPP	84,11	Baik

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kimia dalam RPP sudah memiliki kelengkapan komponen yang sangat baik dan kesesuaian yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu peningkatan pada kesesuaian dokumen RPP agar lebih baik lagi sesuai dengan standar pemerintah.

Perangkat perencanaan yang lengkap dan jelas akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Abrory & Kartowagiran, 2014; Niwaz et al., 2016). Para pakar Pendidikan juga berpendapat bahwa merencanakan pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan terdapat hubungan antara kualitas rencana pembelajaran dengan proses pembelajaran yang efektif (Sahin-Taskin, 2017). Oleh karena itu guru diharapkan lebih meningkatkan kualitas perencanaan yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi sekolah dan karakter peserta didik mereka. Selain itu perlu penegasan dari pihak yang berwenang untuk menjelaskan makna dan fungsi RPP bagi kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat oleh guru, selanjutnya adalah proses pelaksanaan pembelajaran kimia. Rekap hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekap Hasil Evaluasi Pelaksanaan

Pelaksanaan	Skor Ideal	Kategori
Angket kualitas pelaksanaan pembelajaran kimia	79,24	Baik
Angket kualitas penilaian	44,53	Baik
Observasi pelaksanaan pembelajaran kimia	60,60	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara hasil angket dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kimia. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar yang baik juga (Saggaf et al., 2017; Triarisanti & Purnawarman, 2019). Hasil angket pelaksanaan pembelajaran yang baik menurut peserta didik seharusnya juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang baik atau tuntas. Namun faktanya sebagian besar peserta didik tidak tuntas pada penilaian tengah semester.

Jika ditinjau berdasarkan indikator-indikator yang mengukur kualitas pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat bahwa indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran didukung oleh guru atau dalam kata lain guru sebagai fasilitator. Hal ini sama saja menunjukkan bahwa adanya dorongan eksternal dan kerjasama dalam meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran yang baik untuk peserta didik. Namun ternyata dengan dukungan eksternal tidak selalu dapat mempengaruhi baik buruknya hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Eom dan Ashill (2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa dukungan eksternal tidak mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan dukungan internal atau kesadaran dari diri peserta didik sendiri.

Setelah perencanaan dan pelaksanaan, selanjutnya dilaksanakan penilaian hasil belajar. Rekap hasil evaluasi penilaian disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rekap Hasil Evaluasi Penilaian

Perencanaan	Pencapaian	Kategori
Kesesuaian dokumen penilaian	32,06	Kurang Baik
Penilaian Tengah Semester	55,63	Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dokumen penilaian di SMA/MA berbasis pondok pesantren di Kota Metro, Lampung masih kurang baik. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan hasil penilaian peserta didik yang rata-ratanya masih di bawah KKM.

Berdasarkan hasil telaah menunjukkan bahwa perencanaan penilaian kurang direncanakan serta laporan tindak lanjut hasil penilaian belum lengkap. Pelaksanaan penilaian juga belum terlaksana dengan baik, terutama pada penilaian keterampilan. Mengatasi hal tersebut guru harus lebih disiplin lagi dalam melaksanakan penilaian, mengingat penilaian merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik dan dapat mengetahui tingkat efisiensi pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan (Uno & Koni, 2016). Tidak hanya berdasarkan dokumen penilaian, pelaksanaan penilaian pada SMA/MA berbasis pondok pesantren di Kota Metro, Lampung masih jauh di bawah KKM. Hasil penilaian tengah semester memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum optimal, sehingga hasil belajarnya juga belum memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan program pembelajaran, dan penilaian hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pada proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru sudah baik, namun pada kenyataannya guru belum mampu untuk melaksanakan rencana pembelajaran dengan sepenuhnya di dalam kelas. Hal tersebut terlihat pada hasil observasi yang masih kurang baik dan hasil belajar peserta didik pada penilaian tengah semester yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didiknya tidak tuntas. Walaupun dalam penilaian angket kualitas pelaksanaan pembelajaran dan penilaian sudah baik menurut peserta didik.

Kesenjangan-kesenjangan yang terjadi pada observasi pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian oleh guru maupun sekolah. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat diatasi dengan kebijakan sekolah untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran kimia, seperti alat peraga dan fasilitas laboratorium agar peserta didik tidak bosan dengan hanya membaca buku teks (Ernawati & Safitri, 2017). Guru juga dapat lebih rajin untuk menggunakan fasilitas sekolah yang ada seperti LCD yang dapat menampilkan gambar/video karena peserta didik di pondok pesantren tidak diperkenankan untuk memiliki barang elektronik dan alat komunikasi pribadi.

Tak hanya itu, guru juga dapat lebih kreatif dengan mencontohkan fenomena-fenomena sekitar yang relevan dengan materi pelajaran kimia (Karimah et al., 2021). Pembelajaran yang mengaitkan konsep kimia dengan kehidupan sehari-hari dalam sebuah model pembelajaran akan lebih efektif (Sugiharti et al., 2019). Selain itu guru juga dapat menggunakan alat dan bahan mudah didapat dari lingkungan sekitar untuk mengatasi kekurangan fasilitas laboratorium di sekolah.

Penerapan pendekatan pembelajaran kimia juga perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran kimia di SMA/MA Berbasis Pondok Pesantren di Kota Metro, Lampung. Pendekatan *scientific approach* yang

diterapkan dalam pembelajaran kimia ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Musyarofah & Susilaningsih, 2017). Mengingat bahwa sebagian besar peserta didik tidak tuntas dalam penilaian tengah semester.

Peningkatan kualitas penilaian dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa di tiga sekolah menghadapi masalah yang sama dalam hal penilaian, terutama karena kurangnya pelatihan atau workshop yang diadakan khusus untuk meningkatkan kompetensi menilai seorang guru. Hal ini menyebabkan guru hanya menggunakan instrumen penilaian yang selalu sama, tidak ada peningkatan atau pembaharuan, terlebih instrumen dalam penilaian sikap dan keterampilan. Padahal kompetensi menilai merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru, apalagi guru yang telah tersertifikasi. Oleh sebab itu perlu diadakan workshop atau pelatihan agar kompetensi penilaian guru meningkat (Setiadi, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi et al. (2019) bahwa dengan diadakannya workshop penilaian dapat meningkatkan keterampilan guru dalam hal penilaian.

Penilaian bukan sekedar masalah angka, tetapi masalah membidik kompetensi yang sesungguhnya dari peserta didik secara valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan hasil ini diharapkan Dinas Pendidikan terkait dan juga guru memiliki kesadaran untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan, terutama kualitas dalam pengembangan instrumen penilaian.

## SIMPULAN

Kualitas perencanaan pembelajaran kimia pada SMA/MA berbasis pondok pesantren di Kota Metro, Lampung memiliki kelengkapan dokumen RPP yang sangat baik dan kesesuaian dokumen RPP dengan kriteria baik. Kualitas pelaksanaan pembelajaran kimia dan pelaksanaan penilaian pada SMA/MA berbasis pondok pesantren di Kota Metro, Lampung memiliki pelaksanaan yang baik berdasarkan hasil angket dan kurang baik berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kimia. Kualitas penilaian hasil belajar pada SMA/MA berbasis pondok pesantren di Kota Metro, Lampung memiliki kesesuaian dokumen penilaian yang kurang baik dan hasil belajar peserta didik yang sebagian besar tidak tuntas.

## Rekomendasi

Perencanaan pembelajaran diharapkan dapat benar-benar diterapkan dalam pembelajaran di kelas, mengingat proses pembelajaran yang belum optimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan standar serta hasil belajar yang sebagian besar masih tidak tuntas.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari sekolah yang perlu menyiapkan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas pembelajaran peserta didik, seperti laboratorium, alat dan bahan laboratorium yang lengkap, dan alat peraga seperti *molymod* kimia, terutama bagi peserta didik di pondok pesantren yang tidak diperkenankan menggunakan barang elektronik pribadi, misalnya *handphone*. Pembelajaran juga memerlukan sumber belajar yang bervariasi, seperti sumber belajar tercetak, yaitu buku paket kimia yang lengkap atau noncetak, seperti, video atau animasi. Pembelajaran dapat dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena-fenomena kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami peserta didik. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan memfasilitasi guru dalam pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan tersebut, misalnya pelatihan menciptakan praktikum kimia berbasis lingkungan yang dapat mengatasi kekurangan fasilitas laboratorium.

Kualitas penilaian dapat diatasi dengan memfasilitasi pelatihan atau workshop yang diadakan khusus untuk meningkatkan kompetensi penilaian untuk guru. Pelatihan atau workshop dapat berisi tentang cara mengembangkan instrumen yang tepat sehingga instrumen yang dibuat dalam pelatihan dapat digunakan saat pelaksanaan penilaian di kelas.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi untuk SMA/MA yang memiliki kendala yang sama dalam pelaksanaan program pembelajaran kimia. Program pembelajaran dari perencanaan hingga penilaian memerlukan integrasi yang selaras sehingga dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang juga dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrory, M., & Kartowagiran, B. (2014). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Sleman. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 50-59.

- Aiken, L. R. (1980). Content validity and reliability of single items or questionnaires. *Educational and Psychological Measurement*, 40(4), 955–959. <https://doi.org/10.1177/001316448004000419>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed.). Routledge.
- Coll, R. K., France, B., & Taylor, I. (2005). The role of models/and analogies in science education: implications from research. *International Journal of Science Education*, 27(2), 183–198. <https://doi.org/10.1080/0950069042000276712>
- Dewi, I. N., Utami, S. D., Efendi, I., Harisanti, B. M., & Nissa, I. C. (2019). Workshop penilaian kurikulum 2013 bagi guru sekolah menengah di Yayasan Al-Azhar NW Kayangan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 442–449. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i4.1502>
- Eom, S. B., & Ashill, N. (2016). The determinants of students' perceived learning outcomes and satisfaction in university online education: an update\*. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 14(2), 185–215. <https://doi.org/10.1111/dsji.12097>
- Ernawati, E., & Safitri, R. (2017). Analisis kesulitan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fisika berdasarkan Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 49–56. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v5i2.9817>
- Hair-Jr., J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). Multivariate data analysis. In *Pearson New International Edition* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Jaedun, A. (2010). Metode penelitian evaluasi program. In *Pelatihan Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan dan Evaluasi Program Pendidikan*.
- Karimah, U., Retnawati, H., Hadiana, D., Pujiastuti, P., & Yusron, E. (2021). The characteristics of chemistry test items on nationally-standardized school examination in Yogyakarta City. *Research and Evaluation in Education*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/reid.v7i1.31297>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, (2019).
- Lukum, A. (2015). Evaluasi program pembelajaran IPA SMP menggunakan model countenance stake. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25–37. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4552>
- Mardapi, D. (2016). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan* (2nd ed.). Parama Publishing.
- Mauliza, & Sari, R. P. (2018). Analisis kebutuhan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dalam pembelajaran kimia di SMA. *CHEMICA: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 1(1), 26–34. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/katalis/article/view/1075>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, (2016).
- Musyarofah, M., & Susilaningih, E. (2017). Penerapan pembelajaran berbasis scientific approach dengan mind mapping untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 11(1), 1884–1892. <https://doi.org/10.15294/jipk.v11i1.9716>
- Niwaz, A., Shah, S. Z. H., & Rajper, A. K. (2016). Lesson planning in teaching of mathematics : teachers perceptions and current practices. *The Sindh University Journal of Education*, 45(1), 45–66.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 390–403. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7694>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian: Panduan peneliti, mahasiswa dan psikometrian*. Parama Publishing.
- Ristiyani, E., & Bahriah, E. S. (2016). Analisis kesulitan belajar kimia siswa di SMAN X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 18–29. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i1.431>
- Rozanah, J., Murwindra, R., & Asril, A. (2019). Evaluasi pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Benai: (Evaluation of the implementation of authentic curriculum 2013 chemistry subjects at SMAN 1 Benai). *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 25–32. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/3932>



- Rusdiana, R. (2017). *Manajemen evaluasi program pendidikan*. Pustaka Setia.
- Saggaf, M. S., Salam, R., & Rifka, R. (2017). The effect of classroom management on student learning outcomes. *International Conference on Education, Science, Art and Technology*, 98–102.
- Sahin-Taskin, C. (2017). Exploring pre-service teachers' perceptions of lesson planning in primary education. *Journal of Education and Practice*, 8(12), 57–63.  
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/36566>
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Subhi, I. (2016). Rekonstruksi pendidikan pesantren dalam pembentukan kader ulama. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 49–70. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v9i1.849>
- Sugiharti, G., Hamid, A., & Mukhtar, M. (2019). The implementation of learning model and virtual lab toward learning outcome of chemistry education. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 11(3), 79–86.  
<https://doi.org/10.24114/jpkim.v11i3.15734>
- Taber, K. S. (2013). Revisiting the chemistry triplet: drawing upon the nature of chemical knowledge and the psychology of learning to inform chemistry education. *Chemistry Education Research and Practice*, 14(2), 156–168. <https://doi.org/10.1039/C3RP00012E>
- Tompong, B. N. K. J., & Jailani, J. (2019). An evaluation of mathematics learning program at primary education using Countenance Stake Evaluation model. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 156–169. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.16473>
- Triarisanti, R., & Purnawarman, P. (2019). The influence of interest and motivation on college students' language and art appreciation learning outcomes. *International Journal of Education*, 11(2), 130.  
<https://doi.org/10.17509/ije.v11i2.14745>
- Uno, H. B., & Koni, S. (2016). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara.